

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL*

Anak Agung Dwipayani¹
I.G.A. Made Asri Dwija Putri²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: agungdwipayani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris faktor-faktor yang berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas, rasio *leverage*, proporsi komisaris independen, konsentrasi kepemilikan saham, dan kualitas audit eksternal. Pelaporan *intellectual capital* saat ini menjadi fokus mayoritas dari seluruh *stakeholder*, karena itulah modal intelektual menjadi sebuah keunggulan jika perusahaan mampu mengungkapkan informasi tersebut di dalam laporan tahunannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 yang termasuk kategori indeks LQ 45. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 225 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* dan kualitas audit eksternal berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*.

Kata kunci: Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*, Proporsi Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan Saham, Kualitas Audit Eksternal, Pengungkapan *Intellectual Capital*

ABSTARCT

The objective of this study is to find an empirical evidence about what factors are capable to influence the level of intellectual capital disclosure among Indonesian listed firms. The variables tested in this study are profitability ratio, leverage ratio, proportion of independent commisioner, ownership concentration, and quality of external audit. Intellectual capital disclosure are knowledge based disclosure and how this disclosure explains the way in which companies adapt their strategies in order to create and sustain competitive advantages. The population are taken from Indonesia Stock Exchange over the period 2010-2014 which are listed on LQ-45 Index. The sampling method on this study is purposive sampling method with total sample 225. The result shows that leverage ratio and quality of external audit are significantly influence intellectual capital disclosure.

Keywords: Profitability Ratio, Leverage Ratio, Proportion of Independent Commissioner, Ownership Concentration, Quality of External Audit, Intellectual Capital Disclosures

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia telah berkembang dengan pesat dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Perusahaan harus dapat dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) agar perusahaan dapat terus bertahan, sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Zuliyati dan Arya, 2011).

Pada sistem manajemen yang berbasis pengetahuan, modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Salah satu media perusahaan dalam berkomunikasi dengan para *stakeholder* melalui penyajian laporan tahunan. Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas penyajian laporan tahunan tidak hanya berupa informasi keuangan (laporan keuangan) saja tetapi juga informasi non keuangan. Informasi-informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* dan mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor.

Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012 mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK. Laporan tahunan tersebut wajib memuat (1) ikhtisar data keuangan penting, (2) laporan Dewan Komisaris, (3) laporan Direksi, (4) profil perusahaan, (5) analisis dan pembahasan manajemen, (6) tata kelola perusahaan, (7) tanggung jawab sosial perusahaan, (8) laporan keuangan tahunan

yang telah diaudit, dan (9) surat pernyataan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi atas kebenaran isi laporan tahunan. Tujuan dari laporan tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi para *stakeholder* serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Salah satu cara yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela. Perusahaan bebas memilih memberikan informasi yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Hal inilah yang menjadikan keberagaman luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Salah satu informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*) adalah informasi tentang modal intelektual (*intellectual capital*).

Informasi tentang *intellectual capital* cenderung kurang diungkap dalam laporan tahunan. Kurangnya pengungkapan informasi ini dapat menimbulkan asimetri informasi antara pihak internal dengan eksternal perusahaan. Perusahaan memilih untuk mengungkapkan informasi secara sukarela untuk mengurangi permasalahan tersebut. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa pengungkapan informasi akan menurunkan risiko ketidakpastian investor untuk mendapatkan keuntungan dalam perusahaan dan menurunkan *cost of capital* perusahaan. Gibbins dkk (1990) juga berpendapat bahwa pengungkapan sukarela mampu meningkatkan kualitas dari sebuah laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan *intellectual capital* secara sukarela menguntungkan karena beberapa alasan, yaitu dapat mengurangi permasalahan asimetri informasi dan mempunyai dampak positif pada reputasi perusahaan dan kepercayaan *stakeholders* pada manajemen perusahaan. Pelaporan *intellectual capital* saat ini menjadi fokus mayoritas dari seluruh *stakeholder*, karena itulah modal intelektual menjadi sebuah keunggulan jika perusahaan mampu mengungkapkan informasi tersebut di dalam laporan tahunannya (Azlina dkk, 2011).

Pendapat mengenai pentingnya *intellectual capital* didukung oleh Guthrie dan Petty (2000). Menurutnya perusahaan saat ini semakin menitikberatkan akan pentingnya *knowledge assets* (aset pengetahuan). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge assets* (aset pengetahuan) adalah *intellectual capital*. Perusahaan mulai menyadari pentingnya pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunannya. Pike dkk (2002) berpendapat bahwa faktor-faktor dominan dalam penilaian perusahaan terutama perusahaan berbasis teknologi informasi serta perusahaan yang bergerak di bidang jasa profesional adalah *intellectual capital*. Hal ini jelas bahwa manajer harus mampu mengelola *intellectual capital* dengan efektif.

Guthrie dan Petty (2000) menyatakan bahwa laporan tahunan perusahaan dipandang sebagai sarana perusahaan untuk membangun *image* dalam ruang publik. Azlina dkk (2011) berpendapat bahwa pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan akan membuat perusahaan mampu menyediakan informasi dan bukti yang valid mengenai nilai sesungguhnya dari perusahaan serta selanjutnya akan meningkatkan reputasi perusahaan. Bukh (2003) juga

mengemukakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dapat menurunkan tingkat ketidakpastian prospek masa depan perusahaan. Ada beberapa alasan perusahaan mengungkapkan *intellectual capital* dalam laporan tahunannya, yaitu (a) membantu perusahaan dalam memformulasikan strategi manajerial, (b) membantu proses pembuatan keputusan oleh manajemen dan pemegang saham, (c) sebagai alat komunikasi dengan *stakeholder* eksternal (Marr dkk, 2003). Menurut Pricewaterhouse Coopers (1999) pengungkapan *intellectual capital* mampu meningkatkan transparansi kondisi perusahaan serta mampu mendorong pencapaian visi jangka panjang. Bontis (2002) juga menyatakan bahwa seorang pembuat keputusan (manajer) harus memiliki ketertarikan pada pelaporan *intellectual capital* dengan tujuan, yaitu (1) mengetahui kualitas asset tidak berwujud perusahaan, (2) mengetahui keterlibatan kemampuan dan perilaku manusia terhadap kinerja perusahaan.

Perkembangan pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia masih sedikit. Kesulitan dalam pengimplementasian *intellectual capital* di perusahaan disebabkan karena sulitnya melakukan pengungkapan terhadap *intellectual capital* yang cenderung bersifat kualitatif (Zulkarnaen dan Mahmud, 2013). Hal menarik untuk melakukan penelitian ini adalah belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam *intellectual capital* yang harus dilaporkan secara *voluntary*, sehingga tidak ada kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual.

Salah satu faktor yang memengaruhi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan adalah kinerja perusahaan. White dkk (2007) menyatakan bahwa rasio *leverage* suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*. White dkk (2007), Taliyang dkk (2011), Bozzolan dkk (2003), dan Ousama dkk (2012) juga berpendapat bahwa perusahaan dengan total aset yang besar cenderung mengungkapkan *intellectual capital* lebih terperinci daripada perusahaan dengan aset yang relatif kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem informasi manajemen internal yang baik karena memiliki bermacam-macam aktivitas unit bisnis, sehingga memiliki motivasi untuk menyajikan informasi pengungkapan *intellectual capital* lebih lengkap (Ousama dkk 2012).

Akhtaruddin dan Hossain (2008) meneliti tingkat pertumbuhan perusahaan sebagai salah satu faktor kinerja perusahaan yang mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Akhtaruddin dan Hossain (2008), dan Taliyang dkk (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan cenderung mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan tahunannya karena hal ini akan menguntungkan perusahaan di mata *stakeholder*.

Pemisahan antara ownership pemegang saham dengan manajemen perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu alasan penentu pengungkapan *intellectual capital*. Jensen dan Meckling (1976), Fama dan Jensen (1983), menyatakan bahwa pemisahan tersebut akan memunculkan konflik karena terjadi kesenjangan informasi mengenai kondisi perusahaan. *Agency theory* menekankan harus ada mekanisme untuk memonitor atau mengawasi perilaku dari manajemen

perusahaan, untuk menurunkan kemungkinan terjadinya konflik antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dengan *agency theory* menyatakan bahwa tingkat pengungkapan sukarela adalah suatu cara untuk mengetahui hubungan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Pengungkapan sukarela dijadikan sebagai alat untuk memonitor atau mengawasi manajemen perusahaan oleh pemegang saham untuk memastikan bahwa perilaku manajemen sudah sesuai dengan keinginan dari pemegang saham. Untuk itu diperlukan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat dan menurunkan terjadinya kesenjangan informasi. Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada *agency theory* dapat dijelaskan pada hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai *agent* secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Berdasarkan atas fenomena tersebut, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*?
- 2) Apakah rasio *leverage* perusahaan berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*?
- 3) Apakah proporsi komisaris independen perusahaan berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*?
- 4) Apakah konsentrasi kepemilikan saham perusahaan berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*?

- 5) Apakah kualitas audit eksternal perusahaan berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*?

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini untuk memperjelas hubungan faktor-faktor yang berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*. Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak. Kontrak kerja terjalin antara pihak prinsipal dan pihak agen. Menurut Jensen dan Mackling (1976) agen dituntut untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemilik, untuk mencegah masalah keagenan dimana timbul konflik karena agen akan cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi, maka akan timbul biaya keagenan (*monitoring*, *bonding*, dan *residual loss*). Biaya keagenan dapat ditekan dengan kepemilikan saham oleh manajer. Sedangkan Healy dan Palepu (2000) mengatakan bahwa untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan menggunakan peran *board of commissioner* (dewan komisaris) yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajer demi kepentingan investor.

Pengungkapan mengenai *intellectual capital* yang biasa dianggap sebagai *hidden value* perusahaan tidak hanya mengacu pada aspek teknis, tetapi lebih mengidentifikasi pemicu utama bagi kinerja perusahaan di masa datang (Arifah, 2011). Oleh karenanya pengungkapan informasi tentang *intellectual capital* memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi, yang ditimbulkan dari konflik kepentingan yang potensial terjadi antara para manajer,

yang memilih untuk menyimpan informasi yang ada untuk kepentingan mereka (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Stakeholder Theory

Stakeholder theory digunakan sebagai *supporting theory* dalam penelitian ini. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa manajemen organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dilakukan pemegang saham dan pemegang saham berhak untuk mengetahui informasi tentang aktivitas perusahaan yang memengaruhi mereka. Menurut Guthrie dkk (2006), laporan tahunan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. Dalam penelitian ini, *stakeholder theory* meyakinkan bahwa manajemen organisasi harus melaporkan seluruh aktivitas perusahaan kepada pihak *stakeholder* termasuk informasi mengenai asset yang tidak berwujud melalui pendekatan *intellectual capital*.

Menurut Bukh (2003) pengungkapan *intellectual capital* didasarkan pada kepercayaan bahwa perusahaan mempublikasikan informasi non keuangan yang lebih luas dalam rangka mengurangi *information gap*. Sehingga keberadaan dewan komisaris berpengaruh terhadap berkurangnya asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholder* melalui pengungkapan *intellectual capital*.

Signaling Theory

Signaling theory merupakan teori yang menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan (Healy dan Palepu, 2000). Teori ini juga

menjelaskan bahwa manajemen mengungkapkan informasi sukarela berupa informasi pengungkapan *intellectual capital* ke pasar modal meskipun tidak ada kewajiban untuk mengungkapkan informasi tersebut. Pengungkapan *intellectual capital* diperlukan sebagai gambaran bahwa perusahaan memiliki reputasi yang baik dari sisi pelaporan keuangan perusahaan (Ghasempour dan Yusof, 2014).

Taliyang (2011) berpendapat bahwa *signaling theory* mampu menjelaskan perusahaan yang menghasilkan profit lebih tinggi akan mengungkapkan *intellectual capital* lebih lengkap pada laporan tahunan daripada perusahaan yang profitnya rendah. *Signaling theory* didasarkan pada dua asumsi (Myers dan Majluf, 1984). Pertama, manajer memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya mengenai kondisi perusahaan. Kedua, manajer cenderung akan memilih informasi yang akan diumumkan ke publik sebagai sinyal terhadap kondisi perusahaan (Taliyang, 2011).

HIPOTESIS

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* untuk memberikan sinyal ke pasar dan membedakannya dari perusahaan yang berkinerja buruk. Pengungkapan *intellectual capital* bekerja sebagai suatu mekanisme untuk memantau kinerja manajer. Manajer termotivasi membuat pengungkapan sukarela untuk mempertahankan posisi dan mendapatkan kompensasi. Pemegang saham dan *stakeholder* memantau kinerja perusahaan melalui informasi dan pengungkapan

yang disusun oleh manajemen. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan membuat pengungkapan sukarela *intellectual capital* yang lebih luas sebagai sinyal positif dan untuk menghindari penilaian saham yang terlalu rendah. Wang (2011) menemukan pengaruh modal manusia terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian juga mendukung ini, termasuk Dammak dkk. (2008), dan Li dkk. (2008). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan *intellectual cap*

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang.

Utang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Penelitian White dkk, menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan *intellectual capital*. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Bradbury (dalam White, 2007) tentang pengungkapan sukarela. Namun, pada penelitian Chow dan Wongboren (dalam White dkk, 2007) menunjukkan tidak ada hubungan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan di New Zealand. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalan akan mempunyai biaya keagenan (*agency cost*) yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Muhamad, dkk 2009). Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan

informasi kreditur jangka panjang (Uyar, 2011). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Rasio *leverage* perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan *intellectual capital*.

Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006), komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi.

Haniffa dan Cooke (dalam Li dkk, 2008) mengusulkan lebih banyak dewan komisaris di dewan selama mereka dapat menyediakan keahlian, prestasi, hubungan yang lebih luas dan memainkan suatu peran kunci dalam memengaruhi pengungkapan. Memperluas uraian ini, Li dkk (2008) menyatakan bahwa keahlian dan pengalaman yang lebih luas dari para komisaris akan mendorong manajemen untuk mengambil suatu posisi pengungkapan melewati suatu ketaatan pada aturan keagamaan, ketaatan tanpa kritik pada norma yang ditentukan, pada suatu posisi yang lebih proaktif yang mencerminkan keterkaitan nilai *intellectual capital* kepada *stakeholder*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Proporsi komisaris independen perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan *intellectual capital*.

Riset sampai saat ini berkontribusi pada konsentrasi kepemilikan yang merupakan suatu faktor penentu dari pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan (White dkk, 2007). Penelitian Mc Kinnon (dalam White dkk, 2007) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan di Australia. Penelitian Mc Kinnon tidak bisa dibuktikan oleh penelitian White dkk yang menyatakan tidak ada pengaruh antara praktek pengungkapan *intellectual capital* dengan konsentrasi kepemilikan. Li, dkk (2008) berpendapat bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat konsentrasi saham terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham yang terkonsentrasi tinggi cenderung membuat manajer perusahaan tidak terlalu rinci menyajikan pengungkapan *intellectual capital*. Konsentrasi kepemilikan saham yang rendah berarti saham perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham, sehingga para pemegang saham berwenang memiliki informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Maka dari itu manajer perusahaan memiliki tanggung jawab di dalam penyediaan informasi yang terperinci khususnya informasi pengungkapan *intellectual capital*. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Wijana (2013) bahwa kepemilikan saham yang tersebar akan membuat tingkat pengawasan lebih ketat sehingga manajer akan terdorong untuk menyajikan pengungkapan yang lebih luas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Konsentrasi kepemilikan saham perusahaan berpengaruh negatif pada pengungkapan *intellectual capital*.

Sekarang ini, perusahaan yang terdaftar di bursa efek wajib menerbitkan laporan tahunan. Hal ini sesuai peraturan baru yang dikeluarkan Bapepam nomor: KEP-431/BL/2012 mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Dimana dalam laporan tahunan tersebut diwajibkan memuat laporan tentang tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Auditor ini berperan mengaudit laporan keuangan para emiten di bursa. Tujuannya adalah untuk menjamin kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Kualitas audit yang dilakukan oleh auditor mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan. Kualitas audit ini erat kaitannya dengan reputasi auditor (KAP). KAP yang besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengeluarkan laporan auditor independen yang akurat karena KAP tersebut memiliki reputasi yang lebih baik.

Menurut Barako (2007), meskipun seluruhnya adalah tanggung jawab manajemen untuk menyiapkan laporan tahunan, sebuah perusahaan audit eksternal dapat mempengaruhi secara signifikan jumlah informasi yang diungkapkan dalam rangkaian tugasnya yang normal. DeAngelo (dikutip Barako, 2007) membuktikan bahwa perusahaan audit yang besar menginvestasikan lebih banyak untuk memelihara reputasi sebagai penyedia audit berkualitas daripada perusahaan yang lebih kecil. Dinyatakan juga bahwa perusahaan audit yang besar mempunyai banyak klien dan oleh karena itu, nampaknya akan kurang bergantung pada klien individu yang mungkin berkompromi mengenai kualitas pekerjaan dengan cukup besar daripada perusahaan kecil (Owusu-Ansah dalam Barako, 2007).

Independensi dimiliki oleh KAP yang memungkinkan mereka untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pemakai eksternal terhadap laporan, karena nilai mereka sebagai auditor pada sebagian tergantung pada bagaimana pemakai laporan tahunan memahami laporan auditor (DeAngelo dalam Barako, 2007). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Kualitas audit eksternal perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan *intellectual capital*.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian adalah laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 yang termasuk kategori indeks LQ 45.

Penentuan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan untuk tahun buku 2010-2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014 yang termasuk kategori indeks LQ 45. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 225 sampel.

Definisi Operasional Variabel

- 1) Pengungkapan *Intellectual Capital* (Y)

Modal intelektual (*intellectual capital*) adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Definisi ini menekankan pada kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai. Beberapa kerangka konseptual dapat digunakan untuk mengelompokkan dan melaporkan *intellectual capital*. Purnomosidhi (2006) menggunakan sebuah kerangka yang membagi *intellectual capital* ke dalam tiga kelompok, yang berguna dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam pengungkapan *intellectual capital*. Dalam penelitian ini kerangka konsep *intellectual capital* yang dipakai adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kerangka Konsep *Intellectual Capital*

1) <i>Internal Structure (Structural Capital)</i>	2) <i>External Structure (Relational Capital)</i>	3) <i>Employess Competence (Human Capital)</i>
<i>Intellectual Property</i> 1.a. patents 1.b. copyrights 1.c. trademarks <i>Infrastructure Assets</i> 1.d. management philosophy 1.e. corporate culture 1.f. information system 1.g. management process 1.h. networking system 1.i. research project	2.a. brands 2.b. customers 2.c. customers loyalty 2.d. company names 2.e. distribution channels 2.f. business collaboration 2.g. favourable contracts 2.h. financial contracts 2.i. licensing agreements 2.j. franchising agreements	3.a. know – how 3.b. education 3.c. vocational qualification 3.d. work-related knowledge 3.e. work-related competence 3.f. entrepreneurial spirit

Sumber: Purnomosidhi, 2006

Variabel dependen yang ada pada penelitian ini adalah pengungkapan *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan angka index (ICDIndex). Presentase dari index pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan sebagai berikut:

$$\text{Score} = (\sum di/M) \times 100\%$$

Keterangan:

Score = Variabel dependen index pengungkapan *intellectual capital* (ICDIndex)
 di = 1 jika suatu item diungkapkan dalam laporan tahunan
 0 jika suatu item tidak diungkapkan dalam laporan tahunan
 M = Total jumlah item yang diukur (25 item)

Penelitian ini menggunakan index pengungkapan sebanyak 25 item yang di kembangkan oleh Purnomosidhi (2006). Index pengungkapan merupakan suatu metoda untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu yang menggunakan 1 untuk yang melakukan pengungkapan atau 0 untuk yang tidak melakukan pengungkapan pada masing-masing item.

2) Rasio Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka diharapkan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya pengungkapan pada *intellectual capital*.

3). Rasio *Leverage* (X_2)

Leverage menunjukkan proporsi atas pengungkapan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang, sehingga semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

4). Proporsi Komisaris Independen (X_3)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Sari, 2012). Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris.

5). Konsentrasi Kepemilikan Saham (X_4)

Konsentrasi kepemilikan saham timbul akibat adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Konsentrasi kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting di dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity*, tetapi juga oleh presentase kepemilikan oleh manajer dan institusional (Jasen dan Mecling, 1976). Struktur kepemilikan dihitung berdasarkan jumlah kumulatif kepemilikan pemegang saham (*shareholder*) $\geq 5\%$ yang diadaptasi dari penelitian Li dkk (2008).

6). Kualitas Audit Eksternal (X_5)

Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit ini erat kaitannya dengan reputasi auditor (KAP). Menurut Azizkhani (2010) perusahaan yang diaudit oleh KAP Big

Four memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan jika diaudit oleh KAP Non Big Four. Variabel ini diukur dengan menggunakan dummy. Jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big-Four*, maka dinilai 1, jika tidak berarti 0 (Barako, 2007).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, semua data harus lolos dari uji asumsi klasik yang terlebih dahulu dilakukan. Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam permodelan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Analisis selanjutnya adalah regresi linear berganda. Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Pengungkapan <i>intellectual capital</i>
α	= Konstanta
X_1	= Rasio profitabilitas
X_2	= Rasio <i>leverage</i>
X_3	= Proporsi komisaris independen
X_4	= Konsentrasi kepemilikan saham
X_5	= Kualitas audit eksternal
e	= <i>error term</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014 yang termasuk kategori index LQ 45. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel yang semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik masing-masing variabel independen maupun dependen. Nilai minimum untuk variabel rasio profitabilitas, rasio *leverage*, proporsi komisaris independen, konsentrasi kepemilikan saham, kualitas audit eksternal dan pengungkapan *intellectual capital* masing-masing sebesar 0,009, 0,132, 0,167, 0,180, 0, dan 0,320. Nilai maksimum masing-masing variabel sebesar 0,508, 2,116, 0,800, 0,980, 1, dan 0,920. Nilai rata-rata variabel rasio profitabilitas adalah sebesar 0,21112 dan standar deviasi sebesar 0,126330 yang menunjukkan bahwa telah terjadi penyimpangan nilai rasio profitabilitas terhadap nilai rata-rata sebesar 0,126330. Nilai rata-rata untuk variabel rasio *leverage*, proporsi komisaris independen, konsentrasi kepemilikan saham, kualitas auditor eksternal dan pengungkapan *intellectual capital* adalah 0,53046, 0,42767, 0,61421, 0,78, dan 0,65458. Standar deviasi masing-masing variabel berturut-turut sebesar 0,266635, 0, 114891, 0,136691, 0,417, dan 0,121512.

Hasil Analisa Data

Berdasarkan atas pengujian yang telah dilakukan, model regresi ini terdistribusi dengan normal dengan nilai koefisien *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,172. Nilai *Tolerance* lebih dari 10% (0,10) dan nilai VIF yang kurang dari 10.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi permasalahan Multikolinearitas pada model regresi dalam penelitian ini. Nilai signifikansi variabel rasio profitabilitas, rasio *leverage*, proporsi komisaris independen, konsentrasi kepemilikan saham dan kualitas audit eksternal lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat Heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,125 yang berarti bahwa data sampel tidak ada autokorelasi.

Hasil analisis menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,515 + 0,081 X_2 + 0,105 X_5 + e$$

Berdasarkan atas persamaan regresi yang diperoleh, bila variabel rasio *leverage* dan kualitas audit eksternal bernilai nol, maka pengungkapan *intellectual capital* akan bernilai 0,515.

Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,127 yang berarti 12,7% variasi variabel pengungkapan *intellectual capital* dapat dijelaskan oleh variasi variabel rasio profitabilitas, rasio *leverage*, proporsi komisaris independen, konsentrasi kepemilikan saham dan kualitas audit eksternal. Sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Hasil menunjukkan nilai signifikansi $F = 0,000$ yang menunjukkan model regresi dalam penelitian ini layak (*fit*). Hasil pengujian secara parsial yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengaruh rasio profitabilitas perusahaan pada pengungkapan *intellectual capital*

Nilai signifikansi $t = 0,535 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa rasio profitabilitas (X_1) tidak berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital* (Y). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wang (2011)

yang menemukan pengaruh modal manusia terhadap kinerja keuangan perusahaan. Suhardjanto dan Wardhani (2010) menjelaskan semakin besarnya profitabilitas perusahaan maka kemampuan financial perusahaan semakin naik. Pengungkapan informasi tidaklah tanpa biaya, oleh sebab itu dengan semakin membaiknya kemampuan financial perusahaan akan semakin memperbesar tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Berbeda dengan penelitian ini yang memiliki hasil bahwa berapapun besarnya profit yang dicapai perusahaan sebagai salah satu cermin kinerja perusahaan tidak berdampak pada pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan perusahaan memandang pengungkapan *intellectual capital* sebagai suatu kebutuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina (2013) dan Sutanto dan Supatmi (2010) yang menyatakan semakin besar profitabilitas maka tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* perusahaan semakin sedikit. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah akan berusaha meningkatkan modal sebaik mungkin, dengan lebih banyak melakukan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

2) Pengaruh rasio *leverage* perusahaan pada pengungkapan *intellectual capital* (H₂)

Nilai signifikansi $t = 0,006 < \alpha = 0,05$ maka H₂ diterima. Ini berarti bahwa rasio *leverage* (X₂) berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital* (Y). Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. White dkk (2007), Wijana (2013) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan *intellectual capital*.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memotivasi manajemen untuk mengungkapkan *intellectual capital* yang lebih terperinci. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kreditur menganggap modal intelektual (*intellectual capital*) sebagai suatu faktor kunci dalam pembuatan keputusan tentang pemberian kredit di samping menggunakan metode-metode tradisional lainnya. Tanda arah hubungan dengan pengungkapan *intellectual capital* sudah sesuai dengan tanda arah yang diprediksi dalam model. Hal ini berarti tingkat ketergantungan kepada utang (*leverage*) berhubungan positif dengan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan.

3) Pengaruh proporsi komisaris independen perusahaan pada pengungkapan *intellectual capital* (H₃)

Nilai signifikansi $t = 0,824 > \alpha = 0,05$, maka H₀ diterima. Ini berarti bahwa proporsi komisaris independen (X₃) tidak berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital* (Y). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li dkk (2008) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini bertentangan dengan teori dasarnya, karena seharusnya keberadaan komisaris independen mendukung prinsip tanggung jawab untuk mengungkapkan modal intelektual (*intellectual capital*) dalam penerapan *corporate governance*, yang mengharuskan perusahaan memberikan informasi yang lebih baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Dalam kenyataannya dapat dilihat bahwa tidak ada keharusan bagi perusahaan terdaftar untuk mengungkapkan tentang kondisi dan struktur *corporate governance* khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab dan independensi dewan komisaris.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Arifah (2011) dimana proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi komisaris independen tidak menjamin bahwa kepentingan pihak *stockholder minoritas* terlindungi dengan baik. Hal ini berarti bahwa peran komisaris independen belum maksimal dalam pengawasan manajemen. Mayoritas perusahaan sampel hanya memiliki 1 atau 2 orang komisaris independen.

4) Pengaruh konsentrasi kepemilikan saham perusahaan pada pengungkapan *intellectual capital* (H_4)

Nilai signifikansi $t = 0,971 > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa konsentrasi kepemilikan saham (X_4) tidak berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital* (Y). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar konsentrasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh para pemegang saham, maka akan semakin besar *power voting* yang dimiliki dalam pengambilan keputusan. Masalah agensi dapat memburuk apabila presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sedikit. Penelitian ini selaras dengan Garcia-Meca (2005) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara konsentrasi kepemilikan saham dengan pengungkapan *intellectual capital*. Perusahaan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi cenderung memiliki sedikit asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham mayoritas yang memiliki hak akses penuh terhadap informasi yang diinginkan (Cormier dkk, 2005). Oleh karena itu manajemen tidak perlu menghabiskan biaya yang besar untuk mengungkapkan *intellectual capital* yang rinci pada laporan keuangan.

5) Pengaruh kualitas audit eksternal perusahaan pada pengungkapan *intellectual capital* (H_5)

Nilai signifikansi $t = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_5 diterima. Ini berarti bahwa kualitas audit eksternal (X_5) berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital* (Y). Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big-Four* cenderung mengungkapkan informasi *intellectual capital* yang lebih terperinci daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. KAP *Big Four* memiliki kemampuan untuk membantu perusahaan klien mengungkapkan informasi *intellectual capital* lebih luas (Oliveira dkk, 2006). KAP *Big Four* dipersepsikan sebagai KAP yang memiliki sumber daya yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four* sehingga menambah kredibilitas informasi yang disampaikan oleh perusahaan. Hal tersebut akan menjadikan investor dan *stakeholder* lainnya lebih percaya dan yakin akan informasi yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. KAP *Big Four* dianggap mampu memengaruhi manajemen dalam memenuhi kebutuhan pengguna laporan tahunan (Ferreira, dkk 2012). Hasil penelitian ini konsisten dengan Oliveira, dkk (2006), Ferreira, dkk (2012) serta Wijana, dkk (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis mengenai pengungkapan *intellectual capital* dan faktor-faktor yang memengaruhinya dapat disimpulkan. Pertama, rasio profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*. Kedua, rasio *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan *intellectual capital*.

capital. Ketiga, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*. Keempat, Konsentrasi kepemilikan saham tidak berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital*. Kelima, kualitas audit eksternal berpengaruh positif pada pengungkapan *intellectual capital*.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga perlu dilakukan penyempurnaan antara lain penelitian ini menggunakan metode *scoring* dengan skor/bobot yang sama pada setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Jadi tidak ada perbedaan skor untuk perusahaan yang mengungkapkan item informasi *intellectual capital* secara detail bila dibandingkan dengan perusahaan yang mengungkapkan tapi tidak secara detail. Faktor-faktor yang berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital* yang disajikan sebagai variabel dalam penelitian ini masih terbatas. Waktu pelaksanaan pengumpulan data menjadi alasan peneliti untuk membatasi proksi yang digunakan. Pengujian empiris yang dilakukan dalam penelitian ini hanya perusahaan publik yang termasuk dalam indeks LQ 45 sehingga dalam batas-batas tertentu bisa membatasi generalisasi penemuan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menambahkan jumlah skor yang dilakukan dalam menganalisis konten informasi *intellectual capital* agar mampu membedakan antara informasi detail dan kurang detail. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu membuat proksi faktor-faktor yang berpengaruh pada pengungkapan *intellectual capital* selain peneliti gunakan, yang memiliki kaitan

dengan penelitian ini sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih luas sesuai dengan teori yang mendukungnya, misalnya ukuran perusahaan (*size*).

REFERENSI

- Akhtaruddin, M., dan Hossain, M. 2008. Investment Opportunity Set, Ownership Control and Voluntary Disclosure In Malaysia. *Journal of Administration and Governance*, Vol. 3, No. 2, pp. 25-39.
- Anonim. Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004. Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat, Ketentuan Huruf C.1.a.
- _____.Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik
- Arifah, Dista Amalia. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan IC Intensive yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Volume 2, No. 1.
- Azizkhani, M., Monroeb, G. S. and Shailer, G. (2010). The Value of Big 4 Audits in Australia. *Accounting and Finance*, Vol. 50, pp. 743-766.
- Azlina, R., Ruhaya, A., dan Amrizah, K. 2011. Intellectual Capital Reporting in Malaysian Technology Industry. *Asian Journal of Accounting and Governance*, Vol. 2, pp. 51-59.
- Barako, D. G. 2007. Determinants of Voluntary Disclosure in Kenyan Companies Annual Report. *African Journal of Business Management*, Vol. 1(5), pp. 113-128.
- Bontis, N. 2002. Intellectual Capital Disclosure in Canadian Corporations. *Jurnal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 7, No. 1, pp. 9-20.
- Bozzolan, S., Favotto, F., and Ricceri, F. 2003. Italian Annual Intellectual Capital Disclosure: An Empirical Analysis. *Jurnal of Intellectual Capital*, Vol. 4 Iss: 4, pp. 543-558.
- Bukh, P. Nikolaj. 2003. The Relevance of Intellectual Capital Disclosure: A Paradox?. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 16 No. 1, pp. 49-56.

- Cerbioni, Fabrizio dan Antonio Parbonetti. 2007. Exploring The Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies. *European Accounting Review*, Volume 16, Issue 4, pp. 791-826.
- Cormier, D, Magnan, M., and van Velthoven, B. 2005. Environmental Disclosure Quality in Large German Companies: Economic Incentives, Public Pressures or Institutional Conditions?. *European Accounting Review*, Vol. 14 (1), pp. 3–39.
- Dammak, S., Triki, M., dan Boujelbene, Y. 2008. A Study on Intellectual Capital Disclosure Determinants in The European Context. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, Volume 5, Issue 3-4, pp. 417-430.
- Fama, E. F., dan Jensen, M. C. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economic*, Vol. 26, pp. 301-325.
- Ferreira, A. L., Branco M. C., dan Moreira, J. A. 2012. Factors influencing intellectual capital disclosure by Portuguese Companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 2, No. 2, ISSN: 2162-3082.
- Garcia-Meca, E. and Martinez, I. 2005. Assesing the Quality of Disclosure on Intangible in the Spanish Capital Market. *European Business Review*, 17 (4), pp. 63-94.
- Ghasempour, A. and Yusof, M.A.M. 2014. Quality of Intellectual Capital and Human Resources Disclosure on the Firm Valuation. *Open Journal of Accounting*, Vol. 3, pp. 59-70.
- Gibbins, M., Richardson, A., dan Waterhouse, J. 1990. The Management of Corporate Financial Disclosure: Opportunism, Ritualism, Policies, and Processes. *Journal of Accounting Research*, Vol. 28, No. 1, pp. 121-143.
- Guthrie, J dan R. M. Petty 2000. Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1. No. 3, pp. 241-251.
- Guthrie, J., Petty, R., dan Federica, Ricceri. 2006. The Voluntary Reporting of Intellectual Capital: Comparing Evidence From Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7, Iss: 2, pp. 254-271.
- Healy, Paul M., dan Palepu, Krishna. 2000. Information Asymmetry, Corporate Disclosure and The Capital Markets. A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31, pp. 405-440.

- Jensen dan Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic*, Vol. 3, October, pp. 30-60.
- Li, Jing, Pike, R., dan Haniffa, R. 2008. Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*, 38(2), pp. 137-159.
- Lina. 2013. Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, Volume 3, No.1.
- Marr, B., Schiuma, G., dan Neely, A. 2003. Why Do Firms Measure Intellectual Capital?. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4, No. 4, pp. 441-464.
- Muhamad, R., S. Shahimi, Y. Yahya, dan Mahzan. 2009. Disclosure Quality on Governance Issues in Annual Reports of Malaysian PLCs. *International Business Research*, 2(4).
- Myers, S.C. dan Majluf N. 1984. Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information That Investors Do Not Have. *Journal of Financial Economics*, Vol. 13, pp. 187-221.
- Oliveira, L., Rodrigues, L.L. dan Craig, R. 2006. Firm Specific Determinants of Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, Vol 10. No1, 2006. pp 11-33.
- Ousama, A. A., Fatima, A. H., dan Hafiz-Majdi, A. R. 2012. Determinants of Intellectual Capital Reporting: Evidence From Annual Reports of Malaysian Listed Companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 2, No. 2, pp. 119-139.
- Pike, S., Rylander, A. & Roos, G. 2002. Intellectual Capital Management and Disclosure. *The Strategic Management of Intellectual Capital and Organizational Knowledge*, Oxford University Press, New York.
- Pricewaterhouse Coopers. 1999. Trends in Proprietary Information Loss. *American Society for Industrial Security (ASIS)*, Alexandria, VA.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, Hal. 1-20.
- Sari, R. Y. H. K. 2012. Ownership Retention, Komisaris Independen, Proprietary Cost, dan Pengungkapan Intellectual Capital dalam Prospektus IPO. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, Vo. 9, No. 1, Hal. 76-90.

- Susanto, Felicia Dwiputri dan Supatmi. 2010. Pengaruh Karakteristik Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Intellectual Capital di Dalam Laporan Tahunan (Studi pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009). *Jurnal Akuntansi*, FEB Universitas Kristen Satya Wacana.
- Taliyang, S. N., dan Abdul L., Rohaida dan Mustafa, Nurul Huda. 2011. The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies. *International Journal of Management and Marketing Research*, Vol. 4, No. 3, pp. 25-33.
- Uyar A. 2011. Firm Characteristics and Voluntary Disclosure of Graphs in Annual Reports of Turkish Listen Companies. *African Journal for Business Managemen*, Vol. 5(17), pp. 7651-7657.
- Wang, Mu Shun. 2011. Intellectual Capital and Firm Performance. *Annual Conference on Innovations in Business & Management*. London.
- White, G., Lee, A., dan Tower, G. 2007. Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Company. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8 Iss: 3, pp. 517-537.
- Wijana, A.P., Sutrisno, Achin, M., dan Wirakusuma. 2013. The Voluntary Disclosure of Intellectual Capital: A Longitudinal Study from Public Firms in Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 4, No. 12, pp. 38-46.
- Zuliyanti dan Arya, N. 2011. Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No.1, Hal. 113-125.
- Zulkarnaen, E. I, dan Mahmud, A. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, pp. 79-85.